

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang saling berdampingan bersama dengan makhluk hidup lain, baik tumbuhan maupun hewan. Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis hewan yang tersebar di alam terbuka dan sebagian jenis hewan dapat dimiliki untuk dipelihara. Kucing dan anjing termasuk jenis hewan yang banyak dipelihara serta banyak juga yang ditemukan berkeliaran di jalanan. Menurut McConnell dan Brown (2011, p. 1242), memelihara hewan dapat menjadi *social support* bagi kesehatan mental manusia. Berdasarkan informasi yang dilansir dari *CNN Indonesia* (2020, para. 3-12), memelihara hewan dapat memberikan beberapa manfaat bagi manusia antara lain membantu dalam penerapan gaya hidup yang sehat dengan mengajak jalan-jalan atau bermain bersama hewan peliharaan, membawa hewan peliharaan jalan-jalan juga dapat membantu dalam bersosialisasi dengan bertemu sesama pencinta hewan, memberikan rutinitas kegiatan karena memiliki tanggung jawab untuk merawat peliharaan dan dapat juga mengurangi stres dengan bermain bersama hewan peliharaan.

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Perikanan (DKPKP), jumlah kucing di Jakarta pada 2018 sebanyak 29.504 ekor yang terdiri dari kucing liar yang ditertibkan, kucing peliharaan yang telah diberi vaksin dan steril, serta kucing liar yang telah disterilisasi (Menerka Jumlah Kucing di

Jakarta hingga Tahun 2021, 2019, para. 8). Namun, untuk jumlah anjing hanya terhitung 15.000 ekor anjing peliharaan tanpa adanya data jumlah anjing liar di Jakarta karena diperkirakan setiap tahun jumlahnya dapat semakin bertambah (Pemprov Tak Punya Catatan Jumlah Anjing Liar di Jakarta, 2015, para. 3). Dari ribuan jumlah anjing dan kucing yang terdata memiliki kehidupan sebagai hewan peliharaan, masih banyak pula anjing serta kucing yang berkeliaran di jalanan. Anjing atau kucing yang hidup sebagai hewan peliharaan atau yang berkeliaran di jalanan, tidak menutup kemungkinan kedua hewan tersebut masih mengalami tindakan kekerasan. Kasus kekerasan terhadap hewan masih sering terjadi di Indonesia.

Semakin berkembangnya teknologi informasi, membantu terungkapnya kasus kekerasan terhadap hewan karena kasus-kasus mengenai kekerasan terhadap hewan dapat ditemukan di media sosial yang dipublikasikan oleh masyarakat, khususnya orang-orang yang menjadi saksi terjadinya tindakan kekerasan tersebut. Kasus kekerasan terhadap hewan disebarluaskan kepada khalayak oleh beberapa komunitas pencinta hewan seperti Animal Defenders Indonesia, Natha Satwa Nusantara, Jakarta Animal Aid Network (JAAN), dan Cat Lovers in the World melalui media sosial. Unggahan dari media sosial para pencinta hewan tersebut juga bukan hanya merupakan kasus yang ditemukan sendiri oleh para anggota organisasi, melainkan banyak juga kasus yang merupakan laporan dari masyarakat sebagai saksi tindakan kekerasan tersebut. Sejak beberapa bulan terakhir terjadi kasus kekerasan terhadap hewan yang sempat ramai diberitakan di berbagai media.



*Sumber: Instagram Natha Satwa Nusantara, 2020*

Gambar 1.1 Kasus Penyiraman Soda Api kepada 6 Ekor Anjing

Pada November 2019, enam ekor anjing peliharaan milik Andrea dan Jeli Mongilala mengalami tindak kekerasan penyiraman cairan soda api oleh Aris Pandin yang merupakan kakak ipar dari sang pemilik yaitu Jeli. Keenam anjing ini mengalami kekerasan pada tengah malam saat sang pemilik sedang tidur. Berdasarkan penjelasan Jeli, saat dihindari kondisi anjing-anjingnya sudah dalam keadaan basah di dalam kandang dan bulu-bulu mulai mengelupas hingga terlihat lapisan kulit (Lova, 2019, para.7). Kasus tersebut dilaporkan ke Natha Satwa Nusantara yang kemudian ditindak lanjuti oleh Polres Jakarta Pusat. Pelaku kekerasan diakui mengalami gangguan jiwa dan suka marah-marah sendiri saat berada di rumah pemilik hewan. Terdakwa telah dituntut empat bulan penjara dan sebesar Rp 2.000.000 berdasarkan UU 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (Kristianti, 2020, para 2).

Pelaporan tindak kekerasan terhadap hewan tidak hanya dilakukan oleh para saksi kekerasan, tetapi beberapa kasus kekerasan terungkap melalui media sosial akibat ulah pelaku yang dengan sengaja menyebarkan tindakannya saat melakukan kekerasan dan diunggah di media sosial pribadinya.



Sumber: Detik.com, 2021  
Gambar 1.2 Kasus Kucing Tayo Korban Penculikan dan Pembunuhan

Kasus yang terjadi di Medan pada Januari 2021 ini menewaskan seekor kucing peliharaan bernama Tayo. Kucing milik Sonia Rizkika Rai ini sempat hilang selama dua hari. Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh Sonia, tetangganya sempat melihat pelaku mengambil Tayo dan dimasukkan ke dalam karung goni. Sonia akhirnya menghampiri rumah pelaku dan menemukan peliharaannya di dalam karung goni dengan kondisi tubuh yang sudah termutilasi. Kasus ini pun diungkap oleh Sonia di akun Instagram pribadinya. Pelaku merupakan penjual daging kucing dan anjing untuk dikonsumsi. Kasus ini sempat menjadi perbincangan setelah beberapa komunitas pencinta hewan ikut mempublikasikan kasus ini di media sosial seperti Animal Defenders Indonesia, Rumah Singgah Clow, dan Natha Satwa Nusantara (Tim Detik.com, 2021).

Berdasarkan The Humane Society of the United States (2020, para. 1), beberapa kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing yang tersebar dan tercatat sebagai laporan setiap tahunnya hanya sebagian kecil dari banyaknya kasus kekerasan hewan yang telah terjadi. Masih banyak anjing dan kucing yang menjadi korban kekejaman manusia, tetapi kasusnya tidak sampai ke masyarakat luas untuk dilaporkan kepada pihak yang berwenang dan mendapatkan pertolongan. Berbeda dengan kasus kekerasan yang dialami oleh manusia, kasus kekerasan terhadap hewan di Indonesia masih belum memiliki data yang jelas meskipun di media sosial tersebar kasus-kasus kekerasan yang akhirnya ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang. Namun, tidak semua laporan tindakan kekerasan hewan dapat diberi pertolongan oleh para penyelamat hewan atau pencinta hewan karena sering kali jumlah hewan korban kekerasan yang dilaporkan lebih banyak daripada yang dapat dirawat sehingga fasilitasnya kurang memadai. Faktor tersebut membuat sulitnya mengetahui seberapa banyak kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing yang sebenarnya telah terjadi di Indonesia.

Faktor terjadinya kekerasan terhadap anjing dan kucing terdiri dari berbagai macam latar belakang. Beberapa kasus yang tersebar di media sosial akibat unggahan para pelaku, terungkap bahwa pelaku mendapatkan kepuasan tersendiri melalui menyiksa hewan yang kemudian disebarakan melalui media sosial dengan harapan mendapatkan tanggapan dari masyarakat atau meningkatkan pengikut media sosial pribadinya (Singh, 2020, para.4). Kekerasan terhadap hewan juga dapat terjadi akibat trauma di masa lalu. Berdasarkan studi yang dilakukan McEwen dari Kings College, London menemukan fakta bahwa kekerasan yang dilakukan

orang tua kepada anak ataupun hewan akan diikuti dan dianggap bahwa hal tersebut adalah perilaku yang biasa terjadi. Sekitar 32% anak-anak korban kekerasan rumah tangga melampiaskan emosinya kepada hewan dan sekitar 50% dari pelaku pemerkosaan juga memiliki sejarah melakukan kekerasan terhadap hewan. Kekerasan terhadap hewan berkaitan dengan tindakan kriminal yang dapat memberikan efek jangka panjang baik secara fisik, emosional, atau psikologis bagi para pelaku maupun hewan yang menjadi korban kekerasan (Gandhi, 2020, para. 7). Efek tersebut juga dapat memengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang dan bahkan dapat merugikan lingkungan sekitarnya.



*Sumber: Youtube Official iNews, 2020*

Gambar 1.3 Kasus Pembunuhan Anak 5 Tahun Oleh Remaja di Jakarta Pusat

Kasus pembunuhan anak berusia 5 tahun yang dilakukan oleh seorang remaja berusia 15 tahun di Sawah Besar, Jakarta Pusat pada Maret 2020 ini menjadi salah satu bukti efek jangka panjang akibat kekerasan terhadap hewan. Palsnya berdasarkan keterangan dari Polda Metro Jaya Yusri Yunus, kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan adalah membunuh hewan dengan tanpa alasan. Pelaku kerap melampiaskan emosinya kepada kucing peliharaannya dengan

melemparkannya dari lantai dua. Selain itu, pelaku juga kerap menusuk-nusuk cicak hingga mati (Velarosdela, 2020, para. 1-4).

Dikutip dari *Tirto.id* (Kirnandita, 2017, para. 2), seseorang yang melakukan kekerasan atau penyiksaan terhadap hewan liar dapat memiliki keterkaitan sifat narsistik, impulsif, dan psikopat. Anna Surti seorang psikolog menduga tindakan pembunuhan ini dilakukan secara impulsif atau tiba-tiba dan tanpa alasan. Ciri-ciri gangguan pada remaja yang menyebabkan tindakan impulsif tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan menyakiti hewan yang ada disekitarnya walaupun hewan tersebut tidak mengganggu aktivitasnya. (Pembunuh Bocah 5 Tahun Tak Menyesali Perbuatannya, Begini Kata Psikolog Anak - iNews Sore 08/03, 2020) Penanganan secara psikologis sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang memiliki gangguan pada impulsivitasnya untuk melatih cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Sejumlah peraturan pun telah ditetapkan di Indonesia seperti Undang – Undang pasal 92 Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan dan pasal 302 KUHP tentang Penganiayaan dan Pembunuhan Hewan, tetapi kesejahteraan hewan di Indonesia masih belum terjamin (Pramesti, 2013, para. 12). Austria, Inggris, dan Hong Kong adalah tiga negara teratas yang disebutkan dalam daftar negara yang memiliki Undang-Undang Kesejahteraan Hewan yang paling ketat (Singh, 2020, para.6). Berbeda dengan Indonesia yang belum menjadi negara dengan kebijakan yang ketat dalam mengatur kesejahteraan hewan. Kasus kekerasan hewan sering kali dikesampingkan dan para pelaku tidak diadili dengan tegas. Hanya sedikit kasus

kekerasan hewan yang berhasil sampai di pengadilan dan hal ini juga memengaruhi masih banyak ditemukannya kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing di Indonesia.

Karya ini dibuat berlandaskan pada konsep *audio reporting and thematic story telling* dengan judul “Korban Tangan Manusia”. *Audio reporting* ini membahas lebih dalam mengenai kekerasan terhadap anjing dan kucing serta faktor dari sisi psikologis. *Audio reporting* ini berbentuk *feature* yaitu penyampaian informasi dengan cerita yang kreatif, tetapi faktual. Melalui cerita *feature*, dapat membuat pendengarnya tertawa, marah, hingga terharu. Di sini informasi yang disampaikan mengungkapkan pandangan yang lebih luas, tajam, dan tidak memihak (Ishwara, 2011, p. 85). Karya ini dibuat sebagai konten audio karena memvisualkan tindak kekerasan merupakan hal yang kurang pantas dan konten audio yang membahas mengenai kekerasan hewan khususnya anjing dan kucing tidak banyak ditemukan.

Menurut Ishwara (2011, pp. 76-81), terdapat delapan nilai berita yaitu konflik, bencana, dampak, *prominence*, kedekatan, *unusualness*, *human interest*, dan seks. Pembahasan dalam karya ini mengandung beberapa nilai berita yang pertama adalah konflik, kekerasan baik secara fisik atau perdebatan yang menimbulkan kerugian hingga korban mendapatkan tempat yang penting bagi khalayak. Kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing banyak menimbulkan korban yaitu hewan-hewan yang terluka bahkan kehilangan nyawa. Yang kedua, adalah *human interest* yaitu nilai berita yang ditemukan dari berita-beita yang tidak hanya mengandalkan fakta, tetapi juga dapat memengaruhi emosi, motivasi,

kesukaan, atau ketidaksukaan. Melalui penjabaran kasus-kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing dapat menimbulkan emosi atau ketidaksukaan para pencinta hewan terhadap kejadian tersebut. Dan yang ketiga, mengandung nilai berita dampak yaitu saat suatu kejadian dapat mempengaruhi terjadinya rangkaian kejadian selanjutnya yang memengaruhi masyarakat. Kekerasan yang dilakukan terhadap hewan dapat menimbulkan tindakan kekerasan terhadap manusia. Pelaku yang terbiasa menganiaya hewan dapat melakukan hal yang sama kepada manusia.

*Audio reporting* ini dipublikasikan di *Spotify*. Sejak 2018, sebanyak 80,82% masyarakat Indonesia telah mendengarkan siniar dan *Spotify* merupakan layanan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mendengarkan siniar yaitu sebesar 52,02% (Eka, 2018, p. 4). *DailySocial* (Spotify Dorong Geliat Podcast di Indonesia, 2020, para. 2) juga menambahkan, terhitung sejak dua tahun terakhir sebanyak 72,02% masyarakat Indonesia mengonsumsi *Spotify* untuk mendengarkan siniar. *Spotify* menjadi salah satu di antara sekian platform konten audio yang banyak digunakan karena kemudahan yang diberikan dan juga dapat diakses secara gratis.

## **1.2 Tujuan Karya**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan *audio reporting and thematic storytelling* berdurasi total 60 menit.

2. *Audio reporting* yang dihasilkan membahas mengenai kekerasan terhadap hewan khususnya anjing dan kucing yang terjadi di Indonesia.
3. Menghasilkan *audio reporting* yang mengungkapkan adanya faktor psikologis yang memengaruhi terjadinya kekerasan terhadap hewan.
4. Menghasilkan konten *audio reporting* yang dapat dipublikasikan di platform *Spotify*.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Berdasarkan latar belakang di atas, kegunaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Karya *audio reporting and thematic storytelling* ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pendengar mengenai tindakan kekerasan terhadap hewan yang dapat menjurus kepada tindakan kekerasan terhadap manusia.
2. Dalam karya ini terdapat nilai berita dampak yaitu tindakan kekerasan kepada hewan dapat berdampak menjadi kekerasan terhadap manusia sehingga *audio reporting* ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam bertindak terhadap hewan ataupun sesama manusia.
3. Karya ini juga diharapkan menjadi pilihan konten yang dapat dinikmati bagi khalayak yang terganggu melihat visual mengenai tindakan kekerasan, tetapi ingin mencari tahu mengenai kasus kekerasan hewan yang kerap terjadi.